

EFEK MODERASI UKURAN PERUSAHAAN PADA PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi pada Perusahaan-Perusahaan Emiten yang Terdaftar Pada LQ 45 Periode Agustus 2014 s/d Januari 2015)

Christy Surjadi

Alumni Magister Manajemen Universitas Kristen Krida Wacana
dan Praktisi di bidang Akuntansi

Rudolf L. Tobing

Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Krida Wacana

rudolf.tobing@ukrida.ac.id

ABSTRACT

Firm value is certain conditions as an overview of public trust in a company that can be seen from the quality of the profit generated. However, earnings quality assessment information often does not reflect the actual company performance. This research method uses descriptive research with causative approach. The objects of this research are companies which listed in LQ45 index, and data collection techniques using secondary data from the Indonesia Stock Exchange website. Data analysis technique used is ordinary least square with interaction/moderated regression analysis. The result of this research shows that the size of board of directors has no significant positive effect on the firm value. The size of company assets does not significantly moderate the positive effect of the size of the board of directors to the firm value. There are significant positive influences of the independent board size and the size of audit committee to the firm value. Finally, the size of company assets significantly moderate the positive effect of independent board size and the size of the audit committee to the firm value.

Keywords: *good corporate governance, size of company assets, firm value, audit committee, moderated regression analysis, LQ45*

PENDAHULUAN

Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi, yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga meningkat. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan semakin berkembangnya sektor bisnis di Indonesia, maka kemajuan akan perekonomian nasional pun ikut berkembang.

Untuk mengukur suatu nilai

perusahaan dapat dilihat dari kualitas laba yang dihasilkan. Akan tetapi penilaian informasi kualitas laba seringkali tidak mencerminkan kinerja sesungguhnya dari perusahaan, hal ini dimungkinkan karena adanya manajemen laba yang disebabkan oleh adanya konflik kepentingan. Hal tersebut merupakan asimetri informasi yang kemudian menyebabkan pengetahuan atas informasi menjadi tidak seimbang antara manajer dengan pemilik perusahaan/investor sehingga dapat memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan

tindakan untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya sendiri, adanya asimetri informasi dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi oleh pemilik perusahaan yang didasari pada penilaian terhadap informasi kualitas laba. Informasi kualitas laba sangat diperhatikan oleh para investor karena melalui informasi tersebut investor dapat mengetahui jumlah *return* yang dihasilkan dari investasi mereka di perusahaan. Karena itu, penting adanya penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* dalam suatu perusahaan.

Pelaksanaan GCG diperlukan untuk memenuhi kepercayaan masyarakat dan dunia internasional sebagai syarat mutlak bagi dunia bisnis untuk berkembang dengan baik dan sehat. Praktik GCG dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kinerja keuangan perusahaan, mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh dewan dengan keputusan-keputusan yang menguntungkan diri sendiri, dan dapat meningkatkan kepercayaan investor. Mekanisme *Corporate Governance* menjadi salah satu cara untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan (*agency conflict*) dan memastikan pencapaian tujuan perusahaan. Mekanisme *Corporate Governance* yang baik seharusnya dapat meminimalkan tindakan manipulasi oleh manajer seperti manajemen laba sehingga kualitas laba yang dilaporkan bisa meningkat.

Pengaturan dan implementasi GCG memerlukan komitmen dari seluruh jajaran organisasi dan dimulai dengan penetapan kebijakan dasar serta tata tertib yang harus dianut oleh top manajemen dan penerapan kode etik yang harus dipatuhi oleh semua pihak. Daniri (2006) menyebutkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam GCG yaitu; keterbukaan informasi, akuntabilitas, responsibilitas, kemandirian, kesetaraan dan kewajaran.

Dewan direksi merupakan salah satu mekanisme internal dari GCG yang turut bertanggungjawab dalam proses

penyusunan laporan keuangan. Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan. Proporsi komisaris independen memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Serta dengan adanya keberadaan komite audit, dapat memonitor kinerja manajemen sehingga dapat meminimalisasi perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan.

Ada banyak faktor-faktor yang dapat menentukan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan penelitian ini adalah:

- 1) Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- 2) Apakah ukuran dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- 3) Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- 4) Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap nilai perusahaan?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai efek moderasi ukuran perusahaan pada pengaruh ukuran dewan direksi, ukuran

dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit terhadap nilai perusahaan.

TINJAUAN LITERATUR

Ukuran Perusahaan

Febria et. al (2009) menyebutkan bahwa ukuran secara umum dapat diartikan sebagai perbandingan besar kecilnya suatu objek. Sedangkan perusahaan adalah suatu organisasi yang didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang atau badan lain yang kegiatannya adalah melakukan produksi dan distribusi guna memenuhi kebutuhan ekonomi manusia. Ukuran perusahaan adalah suatu skala atau nilai dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya berdasarkan total aktiva, log size, nilai saham, dan lain sebagainya. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, kecil, dan menengah.

Teori Agensi

Manajemen korporasi publik yang besar biasanya bukan pemilik. Bahkan sebagian besar manajemen puncak hanya memiliki saham nominal dalam perusahaan yang mereka kelola. Para pemegang saham memilih dewan (komisaris) yang kemudian menggaji manajemen sebagai agen mereka dalam menjalankan aktivitas bisnis dari hari ke hari, yang sangat mungkin lebih memperhatikan kesejahteraan mereka sendiri daripada kesejahteraan para pemegang saham.

Teori Agensi menganalisis dan mencari solusi atas dua permasalahan yang muncul dalam hubungan antara "principal" (pemilik/pemegang saham) dan "agent" (manajemen puncak), yakni: 1) *Agency problem* muncul ketika (a) timbul konflik antara harapan atau tujuan pemilik/pemegang saham dan para direksi (*top management*), dan (b) para pemilik mengalami kesulitan untuk memverifikasi apa yang sesungguhnya sedang dikerjakan manajemen. 2) *Risk Sharing problem* yang muncul ketika pemilik dan direksi memiliki sikap yang berbeda terhadap risiko.

Good Corporate Governance

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. Dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Tujuan *corporate governance* ialah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Tjager et al. (2003) menyebutkan bahwa *corporate governance* adalah: "mekanisme administratif yang mengatur hubungan-hubungan antara manajemen perusahaan, komisaris, direksi, pemegang saham dan kelompok-kelompok kepentingan (*stakeholders*) yang lain. Hubungan-hubungan ini dimanifestasikan dalam bentuk berbagai aturan permainan dan sistem insentif sebagai framework yang diperlukan untuk menentukan tujuan-tujuan perusahaan dan cara-cara pencapaian tujuan-tujuan serta pemantauan kinerja yang dihasilkan."

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* adalah mengenai suatu sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan organisasi.

Dewan Direksi

Peraturan tentang pembagian tugas dan wewenang setiap anggota Direksi serta besar dan jenis penghasilan Direksi ditetapkan oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Mengingat besarnya kewajiban dan tanggung jawab yang dipikul oleh Direksi dan demi kepentingan dan usaha Perseroan itu sendiri ditentukan bahwa setiap anggota Direksi wajib dengan itikad baik dan penuh tanggung jawab

menjalankan tugas-tugasnya. Direksi juga memiliki kewajiban lain yaitu: kewajiban untuk mendaftarkan, mengumumkan dan memberitahukan, kewajiban memberikan keterangan, dan kewajiban menunjuk akuntan publik. Segala kerugian yang diderita oleh perseroan ataupun pihak ketiga akibat kesalahan Direksi harus ditanggung dengan harta pribadinya bersama-sama harta perseroan (Tjager et al., 2003).

Dewan Komisaris Independen

Salah satu ciri khas dalam *Good Corporate Governance* adalah adanya Komisaris Independen. Pembentukan Komisaris Independen ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk memberi perlindungan yang lebih hakiki terhadap pemegang saham minoritas dalam PT terbuka, di mana mereka pada umumnya adalah investor-investor yang sebelumnya terjadi *crash* pasar modal di Indonesia paska krisis keuangan dan moneter, telah menderita kerugian yang substansial akibat tindakan-tindakan destruktif yang dilakukan Direksi atau Komisaris yang terafiliasi, atau di bawah kendali pemegang saham mayoritas. Keterlibatan seorang Komisaris Independen di sebuah perusahaan adalah mekanisme *checks and balances* sehingga para eksekutif tidak memperlakukan perusahaan seolah-olah milik pribadi (Tjager et al., 2003).

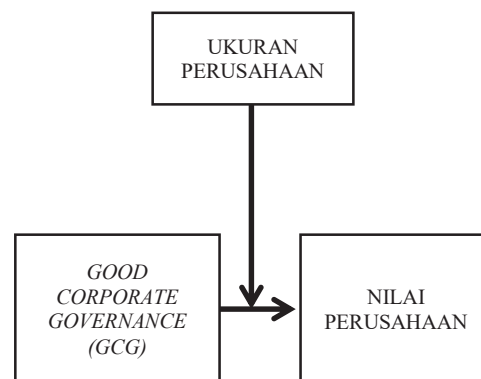
Komite Audit

Komite Audit telah menjadi komponen umum dalam struktur *Corporate Governance* perusahaan publik. Pada umumnya, komite ini berfungsi sebagai pengawas proses pembuatan laporan keuangan dan pengawasan internal. *Komite Audit* biasanya terdiri dari dua hingga tiga orang anggota, dipimpin oleh seorang Komisaris Independen. Seperti komite pada umumnya, *Komite Audit* yang beranggota sedikit cenderung dapat bertindak lebih efisien. Namun, *Komite Audit* beranggota terlalu sedikit juga menyimpan kelemahan, yakni minimnya ragam pengalaman anggota. Sedapat mungkin, anggota *Komite Audit* memiliki pengalaman memadai tentang

pembuatan laporan keuangan dan prinsip-prinsip pengawasan internal. Kendati demikian, kualifikasi terpenting dari anggota komite tetap saja terletak pada common sense, kecerdasan, dan suatu pandangan yang independen (Daniri, 2006).

Nilai Perusahaan

Studi Purwaningtyas et.al. (2011) menunjukkan bahwa nilai perusahaan adalah sebuah nilai yang menunjukkan cerminan dari ekuitas dan nilai buku perusahaan, baik berupa nilai pasar ekuitas, nilai buku dari total utang dan nilai buku dari total ekuitas. Salah satu rasio yang dinilai bisa memberikan informasi paling baik adalah Tobin's Q, karena rasio ini bisa menjelaskan berbagai fenomena dalam kegiatan perusahaan, seperti misalnya terjadi perbedaan *cross-sectional* dalam pengambilan keputusan investasi serta hubungan antara kepemilikan saham manajemen dan nilai perusahaan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Variabel *Good Corporate Governance (GCG)* di atas termasuk di dalamnya variabel Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris Independen, dan Ukuran Komite Audit. Sedangkan Ukuran Perusahaan merupakan variabel yang memoderasi pengaruh GCG terhadap Nilai Perusahaan.

Hubungan Ukuran Dewan Direksi Dengan Nilai Perusahaan

Semakin banyak Dewan Direksi akan memberikan suatu bentuk

pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang semakin lebih baik, dengan kinerja perusahaan yang baik dan terkontrol, maka akan menghasilkan profitabilitas yang dapat meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan.

Studi Purwaningtyas et.al (2011) menemukan bahwa Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Atas alasan tersebut maka hipotesis penelitian yang dapat dikembangkan adalah:

H1: Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

Hubungan Ukuran Dewan Komisaris Independen Dengan Nilai Perusahaan

Jumlah Dewan Komisaris Independen yang semakin banyak menandakan bahwa Dewan Komisaris Independen melakukan fungsi pengawasan dan koordinasi dalam perusahaan yang semakin baik. Keterlibatan seorang komisaris independen di sebuah perusahaan adalah mekanisme checks and balances sehingga para eksekutif tidak memperlakukan perusahaan seolah-olah milik pribadi (Tjager et al., 2003).

Hasil penelitian Riyanto et al. (2011) menemukan bahwa Ukuran Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. Atas alasan tersebut maka hipotesis penelitian yang dapat dikembangkan pada studi ini adalah sebagai berikut:

H2: Ukuran Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

Hubungan Ukuran Komite Audit Dengan Nilai Perusahaan

Komite Audit adalah sekelompok orang yang dipilih dari Dewan Komisaris perusahaan yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. Jika kualitas dan

karakteristik Komite Audit dapat tercapai, maka transparansi pertanggungjawaban manajemen perusahaan dapat dipercaya, sehingga diharapkan akan meningkatkan kepercayaan para pelaku pasar modal. Riyanto et.al (2011) menemukan bahwa Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Atas alasan tersebut maka hipotesis penelitian yang dapat dikembangkan pada studi ini adalah sebagai berikut:

H3: Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh dari ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin bertambah ukuran dewan direksi untuk mengatur dan mengambil keputusan atas perusahaan tersebut. Atas alasan tersebut di atas maka hipotesis penelitian yang dapat dikembangkan pada studi ini adalah sebagai berikut:

H4: Ukuran Perusahaan memoderasi positif pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Fungsi pengawasan dan koordinasi yang baik di dalam perusahaan merupakan tugas dari Dewan Komisaris Independen. Karenaitu, semakin besar ukuran perusahaan maka harus diimbangi juga dengan ukuran dari dewan komisaris independen. Atas alasan tersebut maka hipotesis penelitian yang dapat dikembangkan pada studi ini adalah sebagai berikut:

H5: Ukuran Perusahaan memoderasi positif pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Untuk melindungi kepentingan pemegang saham dan dapat meyakinkan investor untuk mempercayakan investasinya pada perusahaan, maka diperlukan adanya Komite Audit. Namun besarnya ukuran perusahaan dapat memperkuat ukuran dari komite audit. Atas alasan tersebut maka hipotesis penelitian yang dapat dikembangkan pada studi ini adalah sebagai berikut:

H6: Ukuran Perusahaan memoderasi positif pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

METODE PENELITIAN

Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Ukuran Dewan Direksi, diukur dengan menghitung jumlah dewan direksi di suatu perusahaan pada periode tertentu. (2) Ukuran Dewan Komisaris Independen, diukur dengan menghitung jumlah dewan komisaris independen di suatu perusahaan pada periode tertentu. (3) Ukuran Komite Audit, diukur dengan menghitung jumlah dewan komite audit di suatu perusahaan pada periode tertentu.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan, yang diukur dengan menggunakan formula Tobin's Q.

$$\text{Tobin's Q} = (\text{MVE} + \text{DEBT}) / \text{TA}$$

Dimana:

MVE = Harga penutupan saham di akhir tahun buku x Jumlah saham biasa yang beredar

DEBT = (Utang lancar – Aktiva lancar) + nilai buku sediaan + utang jangka panjang

TA = Nilai buku total aktiva Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan, yang diukur dengan logaritma natural (Ln) dari total aktiva.

Penelitian ini menggunakan data sekunder perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ 45. Data diambil dari website Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 60 perusahaan emiten yang memenuhi kriteria purposive sampling.

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis regresi linear ganda dengan interaksi (*moderated regression analysis*) dengan model persamaan regresi berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_{1.4} X_1 X_4 + \beta_{2.4} X_2 X_4 + \beta_{3.4} X_3 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Nilai Perusahaan

β_0 = Konstanta

β_1 = Koefisien Variabel X1

X1 = Ukuran Dewan Direksi

β_2 = Koefisien Variabel X2

X2 = Ukuran Dewan Komisaris Independen

β_3 = Koefisien Variabel X3

X3 = Ukuran Komite Audit

X4 = Ukuran Perusahaan

$\beta_{1.4}$ = Koefisien Interaksi Ukuran Dewan Direksi dengan Ukuran Perusahaan

$\beta_{2.4}$ = Koefisien Interaksi Ukuran Dewan Komisaris Independen dengan Ukuran Perusahaan

$\beta_{3.4}$ = Koefisien Interaksi Ukuran Komite Audit dengan Ukuran Perusahaan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai residual signifikan berdistribusi normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
	Mean	.0E-7
Normal Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	2,00149344
Most Extreme Differences	Absolute	,069
	Positive	,069
	Negative	-,051
Kolmogorov-Smirnov Z		,534
Asymp. Sig. (2-tailed)		,938

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
,790 ^a	,625	,582	2,11175	1,865

a. Predictors: (Constant), X3.X4, X1.X4, INDEPENDEN_X2, K.AUDIT_X3, X2.X4, DIREKSI_X1

b. Dependent Variable: N.PERUSH_Y

Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi penelitian ini, terlihat dari besarnya nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,865 berada diantara dU (1,808) dan 4-dU (2,192).

Model	Tolerance	VIF	Sig AbsUt
X1	0,868	1,152	0,288
X2	0,872	1,147	0,301
X3	0,994	1,006	0,339
X1.X4	0,830	1,205	0,313
X2.X4	0,823	1,215	0,357
X3.X4	0,990	1,010	0,356

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan tidak terdapat masalah multikolinearitas, terlihat dari besarnya nilai tolerance untuk masing-masing variabel lebih besar dari 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10 (VIF < 10). Dari hasil tersebut terlihat bahwa baik dari nilai tolerance maupun VIF, antar variabel ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris independen, ukuran komite audit, ukuran dewan direksi yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan, tidak memiliki korelasi kuat yang signifikan.

Uji heteroskedastisitas gletsjer menunjukkan nilai sig setiap variabel lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variansi residual konstan (*homogen*).

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	-6,773	2,073	-3,267	,002
X1	3,862	7,549	,512	,611
X2	53,550	14,233	3,762	,000
X3	-30,468	14,385	-2,118	,039
X1.X4	-,112	,246	-,456	,650
X2.X4	-1,648	,460	-3,580	,001
X3.X4	,991	,473	2,095	,041

a. Dependent Variable: N.PERUSH_Y

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda maka diperoleh estimasi persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -6,773 + 3,862X_1 + 53,550X_2 - 30,468X_3 - 0,112X_1.X_4 - 1,648X_2.X_4 + 0,991X_3.X_4$$

Hasil pengujian statistik hipotesis penelitian H1 menunjukkan bahwa nilai sig pada variabel ukuran dewan direksi sebesar 0,611, hal ini berarti nilai sig pada

Variabel ukuran dewan direksi lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan Ho tidak ditolak. Dengan demikian tidak cukup bukti menunjukkan pengaruh positif variabel ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan (H1 ditolak). Hasil penelitian ini tidak mengkonfirmasi hasil penelitian Purwaningtyas (2011) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Hasil pengujian statistik hipotesis penelitian H2 menunjukkan bahwa nilai sig pada variabel ukuran dewan komisaris independen sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga Ho ditolak, dengan kata lain cukup bukti menunjukkan variabel ukuran dewan komisaris independen signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (H2 diterima).

Hasil ini mengkonfirmasi penelitian Riyanto et.al. (2011) yang menunjukkan hasil bahwa ukuran dewan komisaris independen memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Keterlibatan seorang komisaris independen di sebuah perusahaan adalah mekanisme *checks and balances* sehingga para eksekutif tidak memperlakukan perusahaan seolah-olah milik pribadi.

Hasil pengujian statistik hipotesis penelitian H3 menunjukkan bahwa nilai sig pada variabel ukuran komite audit sebesar 0,039 lebih kecil dari 0,05 sehingga Ho ditolak, dengan kata lain terdapat pengaruh signifikan positif variabel ukuran komite audit terhadap nilai perusahaan (H3 diterima). Hasil ini sejalan dengan penelitian Riyanto et.al, (2011) yang menunjukkan hasil bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut dikarenakan komite audit memiliki pengalaman memadai tentang pembuatan laporan keuangan dan prinsip-prinsip pengawasan internal.

Hasil pengujian statistik hipotesis penelitian H4 menunjukkan bahwa nilai sig pada variabel ukuran dewan direksi yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan sebesar 0,650 lebih besar dari 0,05 maka Ho tidak ditolak, sehingga tidak cukup bukti menunjukkan pengaruh moderasi positif yang signifikan ukuran perusahaan pada pengaruh ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan (H4 ditolak). Hasil penelitian ini menunjukkan kurang memadainya pengalaman daripada dewan direksi, sehingga kemampuan dewan direksi dalam mengendalikan manajemen belum maksimal.

Hasil pengujian statistik hipotesis penelitian H5 menunjukkan bahwa nilai sig variabel ukuran dewan komisaris independen yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menyebabkan Ho ditolak, sehingga cukup bukti menunjukkan bahwa ukuran perusahaan signifikan memoderasi positif pengaruh ukuran dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan (H5 diterima). Efek positif ukuran dewan

komisaris terhadap nilai perusahaan akan semakin positif ketika ukuran perusahaan semakin besar.

Hasil pengujian statistik hipotesis penelitian H6 menunjukkan bahwa nilai sig variabel ukuran komite audit yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan sebesar 0,041 lebih kecil dari 0,05 yang berimplikasi pada penolakan Ho. Dengan demikian, cukup bukti menunjukkan pengaruh moderasi positif yang signifikan ukuran perusahaan pada pengaruh ukuran komite audit terhadap nilai perusahaan (H6 diterima). Hasil ini menunjukkan bukti bahwa efek positif ukuran komite audit terhadap nilai perusahaan akan semakin positif ketika ukuran perusahaan semakin besar. Semakin meningkatnya ukuran perusahaan maka akan meningkatkan pengaruh jumlah komite audit terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dikarenakan komite audit memiliki pengalaman memadai tentang pembuatan laporan keuangan dan prinsip-prinsip pengawasan internal.

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Sig Uji F
,790 ^a	,625	,582	2,11175	0,000

Semakin meningkatnya ukuran perusahaan maka akan meningkatkan pengaruh jumlah komite audit terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dikarenakan komite audit memiliki pengalaman memadai tentang pembuatan laporan keuangan dan prinsip-prinsip pengawasan internal.

Koefisien determinasi (R²) dari model regresi ini menunjukkan bahwa 62,5% variasi dari nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variasi dari ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris independen, ukuran komite audit, dan ukuran dewan direksi yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan, sisanya sebesar 37,5% dijelaskan oleh variasi dari variabel lain di luar model regresi penelitian ini. Nilai signifikansi uji Anova F yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05 sehingga model regresi penelitian (*moderated regression*) tersebut valid dan signifikan

digunakan untuk mengestimasi pengaruh variabel GCG pada nilai perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini memberikan beberapa simpulan dan rekomendasi yang sekaligus menjawab perumusan masalah pada studi ini, antara lain:

Simpulan

1. Ukuran dewan direksi tidak signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kurang memadainya pengalaman dewan direksi berefek pada kemampuan dewan direksi dalam mengendalikan manajemen tidak maksimal. Mengekspresikan pendapat dalam kelompok besar umumnya memakan waktu, sulit, dan mengakibatkan kurangnya kekompakan pada dewan direksi.
2. Ukuran dewan komisaris independen signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Keterlibatan seorang komisaris independen di sebuah perusahaan sebagai mekanisme checks and balances agar para eksekutif tidak memperlakukan perusahaan seolah-olah milik pribadi, berdampak positif pada peningkatan nilai perusahaan.
3. Komite audit signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Pengalaman memadai komite audit dalam pembuatan laporan keuangan dan prinsip-prinsip pengawasan internal berdampak positif pada peningkatan nilai perusahaan.
4. Ukuran perusahaan tidak signifikan memoderasi positif pengaruh ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan. Kemampuan dewan direksi dalam mengendalikan kualitas manajemen berdasarkan ukuran perusahaan belumlah maksimal.
5. Ukuran perusahaan signifikan memoderasi positif pengaruh ukuran dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Ketika ukuran perusahaan semakin besar

maka pengaruh positif jumlah dewan komisaris terhadap nilai perusahaan akan semakin positif. Dengan kata lain, sinergisitas ukuran perusahaan dengan jumlah dewan komisaris semakin meningkatkan nilai perusahaan.

6. Ukuran perusahaan signifikan memoderasi positif pengaruh ukuran komite audit terhadap nilai perusahaan. Dengan kata lain, ukuran perusahaan memperkuat pengaruh ukuran komite audit pada nilai perusahaan. Efek positif ukuran komite audit terhadap nilai perusahaan akan semakin positif ketika ukuran perusahaan semakin besar.

Saran/Rekomendasi

Hasil penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi yang dapat diajukan sebagai solusi atas temuan, diantaranya:

1. Bagi perusahaan, seiring dengan semakin bertambahnya ukuran perusahaan, maka perusahaan perlu mencari atau mengganti dewan direksi dengan yang memiliki pengalaman yang memadai dan berkualitas, sehingga kemampuan dewan direksi dalam mengendalikan manajemen dapat semakin maksimal. Hasil studi ini menunjukkan bukti bahwa ukuran perusahaan signifikan memoderasi positif pengaruh ukuran dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit terhadap nilai perusahaan, sehingga dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan, maka penting bagi perusahaan untuk mensinergikan besarnya ukuran dewan komisaris independen dengan ukuran komite audit.
2. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini belum cukup bukti menunjukkan pengaruh ukuran dewan direksi maupun efek interaksinya dengan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan, sehingga dalam upaya untuk memperbesar kemungkinan mendapatkan hasil yang lebih akurat, maka perlu direkomendasikan untuk menggunakan data perusahaan yang tidak hanya terdaftar pada LQ 45 saja,

namun juga dapat menggunakan data dari perusahaan yang terdaftar pada Kompas 100, atau perusahaan-perusahaan lain yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Demikian juga pada penelitian selanjutnya perlu untuk menggunakan periode penelitian yang lebih panjang, dan menambah variabel bebas lainnya yang terkait dengan *Good Corporate Governance* yang mempengaruhi nilai perusahaan, sehingga pengujian pengaruh faktor-faktor GCG terhadap nilai perusahaan akan semakin reliable dan signifikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Daniri, Mas Achmad, 2006, *Good Corporate Governance: Konsep dan Penerapannya dalam Konteks Indonesia*, Jakarta: PT Ray Indonesia
- Febria, Ririind Lahmi, 2009, *Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI)*, Universitas Negeri Padang, Padang
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2000, *PSAK No. 31 (revisi 2000) : Akuntansi Perbankan*, Jakarta: Salemba Empat
- Purwaningtyas, Frysa Praditha, 2011, *Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2009)*, Universitas Diponegoro, Semarang
- Riyanto, Ardian Ganang, 2011, *Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Privatisasi Terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada BUMN yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia periode privatisasi 2002-2006)*, Universitas Diponegoro, Semarang
- Tjager, I Nyoman, et al., 2003. *Corporate Governance: Tantangan dan Kesempatan bagi Komunitas Bisnis Indonesia*, Jakarta: PT Prenhallindo